



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11707-11722

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pemanfaatan Humor Dalam Komunikasi Relasional Sebagai Upaya Membangun Sense Of Immediacy Dikalangan Pengajar Pada Pembelajaran Melalui Media Online

Hendri Prasetya<sup>1✉</sup>, Dini Wahdiyati<sup>2</sup>, Yunitasari<sup>3</sup>

(1),(2) Universitas Muhammadiyah Prof.DR. Hamka

(3) Universitas Prof.Dr. Moestopo Beragama

Email : [hendriprasetya14@yahoo.co.id](mailto:hendriprasetya14@yahoo.co.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Komunikasi pengajaran merupakan instrumen penting dalam bidang pendidikan. Yang tidak hanya bersifat transmisional sebagai penyampai materi ajar namun juga bersifat relasional untuk membangun kedekatan dan keterbitan siswa dan pengajar secara emosional. Kedekatan emosional yang diangun melalui strategi komunikasi dipandang mampu membangun motivasi dan semangat belajar siswa utamanya dalam suasana pembelajaran yang penuh tantangan. Pemanfaatan komunikasi humor dalam ruang pembelajaran oleh pengajar menjadi salah satu strategi komunikasi relasional yang ingin diteliti dalam penelitian ini, tak tercuai saat pembelajaran dilakukan melalju jaringan on line. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan memahami pemanfaatan komunikasi humor dalam menciptakan sense of immediacy diantara pengajar dan siswa dalam pembelajaran melalui jaringan media on line. Karakteristik komunikasi bermediasi online menuntut keterampilan penyampaian komunikasi relasional yang berbeda, tidak hanya dalam bentukan pesannya tapi juga kemampuan pemahaman pada karalteristik media on line itu sendiri. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mewawancarai tenaga pengajar dari kalangan guru dan dosen. Hasil yang diperoleh memperlihatkan pemanfaatan humor ruang pembelajaran cenderung berdimensi bonding humor dan coping humor dengan gaya affialite humor yang lebih menekankan pada penciptaan suasana kebersamaan dan kenyamanan iklim komunikasi

Kata Kunci: *Humor, Komunikasi, Media Online*

## Abstract

Teaching communication is an important instrument in the field of education. Which is not only transmissional in nature as a transmitter of teaching material but also relational in nature to build emotional closeness and engagement between students and teachers. The emotional closeness built through communication strategies is seen as being able to build students' motivation and enthusiasm for learning, especially in a challenging learning atmosphere. The use of humorous communication in the learning space by teachers is one of the relational communication strategies that this research wants to examine, including when learning is carried out via online networks. This research aims to explore and understand the use of humorous communication in creating a sense of immediacy between teachers and students in learning through online media networks. The characteristics of online mediated communication require different relational communication delivery skills, not only in the formation of the message but also the ability to understand the characteristics of the online media itself. Using descriptive qualitative methods, this research interviewed teaching staff from among teachers and lecturers. The results obtained show that the use of humor in learning spaces tends to have the dimensions of bonding humor and coping humor with an affiliative style of humor which places more emphasis on creating an atmosphere of togetherness and a comfortable communication climate.

Keyword: *Humor, Communication, Online Media*

## PENDAHULUAN

Pemanfaatan jaringan on line sebagai sarana pembelajaran saat masa pandemi tidak lantas menyelesaikan semua permasalahan yang ada, beberapa kendala komunikasi pembelajaran berbasis digital juga muncul ke permukaan. Langkah langkah strategis dimunculkan melalui apa yang disebut sebagai *Optimizing teaching and learning supports and resources during school closures*. Strategi ini berusaha mengoptimalkan upaya untuk tetap menciptakan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan secara kreatif menyediakan keberagaman sumber belajar selama sekolah tidak melakukan tatap muka.

Pada sisi lain, aktivitas belajar on line semasa pandemi menciptakan momentum tersendiri dalam percepatan penerapan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital, baik kemampuan secara teknis maupun kemampuan dalam penyusunan dan penyampaian konten materi ajar. Kondisi ini bahkan berlanjut sampai saat ini dengan semakin marak diterapkannya pembelajaran secara Hybrid learning. Dalam sistem pembelajaran On line, selain melakukan modifikasi kurikulum, dan metode penyampaian bahan ajar, upaya pemeliharaan iklim pembelajaran yang kondusif juga perlu terus dilakukan. Penciptaan iklim pembelajaran inilah salah satu aspek penting dalam adaptasi perubahan system pembelajaran tatap muka ke pembelajaran on line.

Pemeliharaan iklim pembelajaran yang motivatif tidak hanya melalui proses

penyampaian pesan materi pembelajaran, namun juga dengan mengedepankan suasana interaksional yang menyenangkan sehingga mampu mempertahankan minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam situasi ini para pengajar menjadi ujung tombak dalam menciptakan pola interaksi dan komunikasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan antara pengajar dan siswanya. Penguatan kreativitas dalam membangun komunikasi pembelajaran yang menarik semakin dituntut. Hal ini sejalan esensi komunikasi pembelajaran yang lebih diarahkan untuk membangun sebagai proses yang dilakukan oleh pengajar dalam membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan siswa sehingga mendorong siswa untuk dapat memperoleh hasil maksimal dalam proses pembelajaran (Richmon 2009, dalam Iriantara, 2013).

Kemampuan komunikasi pembelajaran yang efektif bukan hanya bertumpu pada penyampaian pesan bahan ajar, namun juga kemampuan dalam membangun relasional diantara partisipan komunikasinya. Dengan demikian Komunikasi yang berlangsung antara pengajar dan peserta didik tidak hanya dalam hal penyampaian materi belajar namun lebih jauh untuk membangun dan memelihara keterhubungan yang nyaman. Dalam proses pembelajaran pengajar juga menjalankan peran relasional (*relational roles*) yang ditujukan untuk membangun iklim interaksi yang positif, mengelola konflik dan menetralsir tekanan (Galanes 2003 dalam Barge, 2007:248) Relasi yang baik antara pengajar dan siswa ini dipercaya berkaitan erat dengan prestasi belajar dan pembentukan karakter. Lebih lanjut, kualitas relasional ini juga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam pembentukan karakter sosial dan emosional (Pianta, Nimetz & Bennet, 1997 dalam Iriantara *et al*, 2013). Beberapa penelitian menemukan efektivitas *Immediacy behavioral* ini cukup signifikan dalam bidang kesehatan dan Pendidikan (Richmon, Smith & McCroskey, 2001; Devito 2007:134).

Ruang kelas tidak lagi diisi suasana suasana pembelajaran yang kaku dan menyramkan yang justru menghambat penerimaan belajar siswa. Filosofi pembelajaran modern bahkan mengarahkan pengajar untuk dapat menciptakan situasi yang menyenangkan "*making learning fun*" dan menumbuhkan suasana yang rileks. Pengajar diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan *relational roles* sebagai upaya menetralsir tekanan (*tension relief*) dalam proses belajar. Membangun transaksi dua arah seperti sapaan, basa basi, bertukar kabar, cerita keseharian hingga anekdot berisikan pesan ringan pemecah kekakuan yang mampu menumbuhkan *mood* belajar Salah satu bentuk *relational roles* dalam komunikasi pembelajaran dengan pemanfaatan humor seperti jokes, anekdot atau apapun yang dianggap dapat menurunkan stress (Barge, 2017: 255). Suasana belajar dan mengajar yang menyenangkan dapat membuat siswa tertarik perhatiannya pada

pembelajaran. Penyampaian humor seperti jokes, cerita lucu, ilustrasi yang segar dianggap mampu menurunkan tekanan belajar dan menumbuhkan perhatian. Sebagai bentuk komunikasi informal, humor mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam mencairkan suasana dan menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik. Beberapa penelitian yang dilakukan menemukan bahwa sebagai bentuk komunikasi, humor mampu memfasilitasi proses penyampaian pesan yang sulit dan sensitive sekalipun dengan cara acara yang lebih menyenangkan dalam suasana yang santai. (Wijaya, 2013; Riska Novia 2019)

Dalam interaksi sosial, humor mampu membawa kita pada situasi interpersonal yang nyaman. Dalam keseharian kita melihat individu dengan selera humor yang baik biasanya akan mendapatkan banyak simpati dari lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan humor dalam pembelajaran saat ini menjadi penting, pengajar dengan *sense of humor* bahkan mendapatkan perhatian dan kesan yang baik di mata siswa dan menjadi poin penting yang dipilih siswa dalam pengukuran efektivitas pengajaran. Sense of humor sendiri adalah merupakan set cara pandang yang dimiliki seseorang untuk melihat dunia dengan cara yang lebih ringan, ceria dan mampu mengekspresikannya melalui tawa. *Humor was used as a sort of mnemonic device, or memory aid, to help students remember important points* (Avner Ziv, 1988). Sense of humor dalam konteks ini adalah kemampuan pengajar menggunakan humor sebagai cara menciptakan humor, menyelesaikan hambatan interaksi melalui cara pandang yang menyenangkan dan mengekspresikan tekanan situasi dengan tawa dan keceriaan.

Dalam aktivitas mengajar, *Sense of humor* ini dipercaya mampu menciptakan iklim komunikasi relasional yang berlangsung diantara guru dan siswa disamping aspek informasional materi pembelajaran, dalam bidang pengajaran ini disebut sebagai "*sense of immediacy*", yakni kemampuan yang dimiliki pengajar untuk mampu membangun kedekatan personal dengan siswa dan menghindarkannya dari jarak sosial dan psikologis pengajar dan siswa (Andersen, 1979). *Sense of immediacy* dapat dilakukan dengan membangun keterlibatan siswa dalam penyampaian materi pembelajaran menciptakan rasa senang dan penerimaan materi dengan baik (Andersen, 1979; Gorham, 1988; D. H. Kelley and Gorham, 1988). Beberapa hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pemanfaatan humor dalam komunikasi pembelajaran mampu membangun kedekatan, menyingkirkan perasaan negatif dan menetralkan stresor dalam situasi yang tidak menyenangkan (Adyarini, 2003; Fadli, 2018; Kashmira, 2013; Hariry, 2014). Pemanfaatan Komunikasi humor dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi relasional dalam membangun *sense of immediacy* pada pembelajaran melalui media on line. Pemanfaatan humor dalam ruang belajar inipun tak terbatas jenjang pendidikan baik pada tingkat sekolah dasar, menengah

hingga perguruan tinggi, tentunya dengan pendekatan dan orientasi pesan humor yang berbeda beda.

Pada sisi yang lain, pembelajaran jarak jauh melalui perangkat digital (*computer mediated communication*) ini menuntut kemampuan para guru dan siswa untuk beradaptasi dengan karakteristik komunikasi yang berbeda. Meskipun perangkat digital dinilai mampu memfasilitasi proses interaktif, namun dapat menghilangkan beberapa aspek relasional dalam prosesnya penyampaiannya. Membangun *sense of immediacy* melalui komunikasi relasional secara on line mensyaratkan keterampilan yang berbeda, mengingat karakter komunikasi relasional yang lebih lugas dan banyak melibatkan petunjuk nonverbal (*non verbal cues*) yang mampu membangun keterlibatan emosional. Minimnya petunjuk non verbal (*Lack of nonverbal cues*) dan sulitnya membangun suasana keterhubungan emosional saat penyampaian pembelajaran jarak jauh melalui mediasi digital ini, menjadi permasalahan sekaligus amatan yang menarik untuk ditelusuri.

Pemanfaatan humor dalam komunikasi pembelajaran melalui jaringan on line menjadi fenomena tersendiri mengingat jenis media yang digunakan akan mempengaruhi karakteristik komunikasi yang dilakukan, hal ini tentu saja dirasakan baik oleh penyampai pesan maupun oleh penerima pesan. Penyampaian humor dalam tatap muka secara on line pada ruang pembelajaran pun harus memiliki karakteristiknya sendiri. Hasil penelitian ini berusaha menemukan dan memahami bentuk pemanfaatan humor oleh para pengajar sebagai bentuk komunikasi relasional dalam membangun *sense of immediacy* di masa pembelajaran jarak jauh, dan bagaimana membangun pesan komunikasi humor melalui mediasi komunikasi on line.

Interaksi dalam proses membelajarkan tentu saja bukan hanya terkait dengan isi dari apa yang ingin dibelajarkan, namun juga bagaimana sebuah materi pelajaran disampaikan. Ini mengisyaratkan bahwa komunikasi pengajaran tidak hanya melibatkan dimensi isi, tapi juga dimensi hubungan. Secara umum komponen utama dalam komunikasi pembelajaran melibatkan pengajar, peserta didik, isi pembelajaran, strategi mengajar, evaluasi umpan balik dan lingkungan belajar.

Selain berdimensi isi dan hubungan, komunikasi Pendidikan yang berlangsung diantara pengajar dan siswa tidak selalu berlangsung secara formal, kaku dengan jarak sosial yang lebar, namun juga bersifat informal. Jika komunikasi formal lebih berorientasi pada penyampaian isi pesan, Komunikasi informal lebih berdimensi hubungan dan pengembangan relasional. Komunikasi dalam lingkungan Pendidikan bukan semata upaya untuk mentransmisikan pesan pengetahuan namun juga membangun karakter diri peserta didik yang melalui pendekatan yang humanis dan relasional.

## Komunikasi Relasional dan Sense of Immediacy

Pengembangan Komunikasi relasional antara pengajar dengan peserta didik sebagai cara ampuh untuk menumbuhkan iklim pembelajaran yang nyaman, membuat siswa lebih mudah menerima pesan yang disampaikan pengajar dan dirinya merasa dihargai (Zehm,Kotle:1993 dalam Iriantara, 2018:73), siswa lebih dapat menghormati lingkungan sosialnya karena merasa diperhatikan (Canter&Canter, 1987). Pengelolaan komunikasi baik isi maupun gaya penyampaian dapat menjadi sarana untuk membangun kefdekatan dan kehangatan dalam berinteraksi.

Dengan demikian komunikasi pembelajaran diantara pengajar dan siswa perlu terbangun suasana relasional yang nyaman. Pengekspresian pesan relasional secara informal dengan mengeksplorasi Bahasa verbal maupun nonverbal dapat mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dampak komunikasi non verbal padam efektivitas belajar; Pertama, memperkuat sisi kognitif dalam proses belajar. Kedua, Menguatkan keterlibatan emosional antara pengajar dan siswa; Ketiga, membangun iklim interaksi selama pembelajaran. (dalam Iriantara 2018;85). Dengan demikian komunikasi pembelajaran yang ideal tidak hanya berisikan penyampaian materi ajar, namun juga terbangun oleh pendekatan komunikasi phatic.

Komunikasi *phatic* merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional yang hangat dengan keterlibatan emosional diantara partisipan komunikasi. Malinowski (1923) mengatakannya sebagai "*small talk used to empower personal communication*". Komunikasi phatis atau yang juga dikenal sebagai "phatic communion" menekankan pada pemeliharaan suasana sosial yang menyenangkan alih alih penyampaian sebuah informasi. Pesan dan gaya penyampaian dalam komunikasi ini mampu membangun rapport dan memelihara keakraban (Plalencia, 2004;Bernard 2003 dalam Devito 2007;182). Pengalaman komunikasi yang menyenangkan atara pengajar dibangun melalui ekspresi dan tanggapan positif yang muncul diantara pengajar dan siswa. Pengajar membangun *relation references* dengan menunjukkan perhatian (*sense of attention*) kepada peserta didik melalui sapaan atau pertanyaan yang berkaitan dengan keseharian peserta didik, pengajar juga menunjukkan minat (*sense of interest*) dan perhatian pada pesan yang disampaikan oleh peserta didik.

Penurunan minat belajar yang sebagai kecenderungan yang ditemukan dalam pembelajaran on line salah satunya adalah berkurangnya suasana belajar yang melibatkan suasana emosional yang mampu membangun keakraban layaknya pada pertemuan off line. *Lack of immediacy* memunculkan suasana kebosanan dan penciptaan jarak diantara

pengajar dan peserta didik. Pemeliharaan komunikasi relasional digunakan untuk Kembali membangun *sense of immediacy*. Perilaku immediacy adalah keterampilan interpersonal yang dapat mendatangkan respon positif dari lawan bicara saat komunikasi berlangsung. DeVito mengatakan, *Immediacy is the ceration of closeness, a sense of togetherness, of openness between speaker and listeners* (2007:134). *Communication immediacy* dilakukan melalui penyampaian pesan baik verbal maupun petunjuk non verbal sebagaimana yang dicontohkan Mottet & Richmon (1998);

Humor dalam Komunikasi Pendidikan.

*"All humor is fundamentally a communication activity"* (Lynch, 2002). Secara umum humor adalah proses meng-interpretasi dan mempersepsi sesuatu sebagai sebuah keganjilan dan kekonyolan sehingga menciptakan kelucuan, maka penyampaian humor dan ekpresi kelucuan pada dasarnya adalah sebuah proses pengemasan dan pemaknaan pesan. Definisi lainnya mengatakan, *"Humor is a mental faculty of discovering, expressing or apreciating the ludicorous or absurdly incongrous"* (Audrieth, 1998). Humor melibatkan proses penciptaan dan pengekspresian sebuah pesan dengan menampilkan unsur keanehan atau sesuatu yang dianggap kontradiktif sehingga memunculkan kelucuan dan mengundang tawa.

*A sense of humor and the ability to laugh have long been viewed as important sources of both physical and psychological health"* (Martin, 480:2018). Sementara Thorson dan Powell (1997) mengidentifikasi beberapa aspek-aspek dari *sense of humor* yaitu :

1. *Humor Production* Menciptakan humor yaitu membuat, menghasilkan humor dari buah pikiran sendiri, dan bukan hanya mencontoh atau meniru.
2. *Coping Humor* Mengatasi masalah dengan humor, yaitu penggunaan humor sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang menimpa diri seorang individu.
3. *Humor Appreciation* Penghargaan terhadap humor, yaitu memberikan perhatian lebih terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan humor.
4. *Humor Tolerance* Sikap menyenangkan humor, yaitu menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan humor.

Meskipun dalam interaksi keseharian humor sangat beragam bentukannya, Martin (2008) setidaknya memngelompokkan ke dalam tiga kateori besar, yakni; *Jokes, Spontaneous conversational humor dan accidental or unintentional humor*. Jokes atau bentukan humor yang sudah tersiapkan sebagai cerita yang mengundang kelucuan, kita sering menyebutnya sebagai "cerita lucu". Layaknya cerita, jokes memiliki jalan alur pengkisahan dan sejak awal sudah mengkondisikan pendengarnya untuk tertawa di akhir

cerita (punch line). Kedua, adalah *spontaneous conversational humor*, kelucuan yang muncul dalam setting alamiah ketika melakukan percakapan langsung. Humor spontan dalam percakapan ini biasanya terkait dengan konteks pembicaraan yang berlangsung dan melibatkan unsur non verbal seperti kerlingan mata, mimik muka dan gerakan yang mendukung munculnya kelucuan.

Martin (dalam Reff, 2006) mengungkapkan ada empat gaya humor. Dua gaya humor positif yang terdiri atas *Self-enhancing humor*; menertawakan diri sendiri dalam situasi sulit dan *Affiliative humor*; untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. Serta dua gaya humor negatif yang berupa *Aggressive humor*, humor yang mencela atau mencemooh orang lain; dan *Self-defeating humor*, menjelek-jelekan diri sendiri agar orang lain senang.

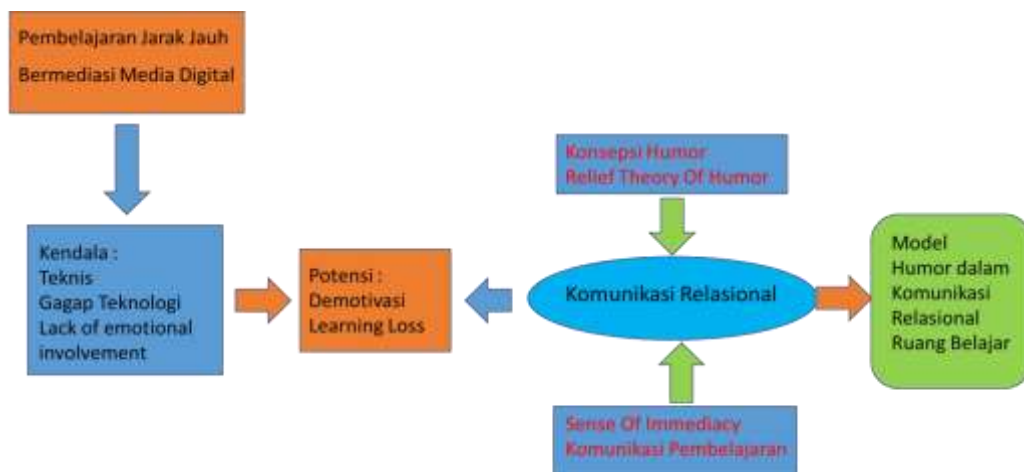
Secara dimensional humor memiliki beberapa dimensi yang berkaitan dengan bagaimana humor dimanfaatkan dalam suatu konteks interaksi (Deshefy dalam Kristiandi, 2009:37) dimensi tersebut meliputi; 1) Survival Humor. Dalam dimensi ini humor digunakan untuk memudahkannya dalam proses penyesuaian diri pada lingkungan baru atau yang tidak biasa, baru atau situasi yang ekstrem atau mengandung ancaman. 2) Bonding Humor Humor ini digunakan untuk membentuk ikatan/hubungan diantara individu, atau untuk membangun hubungan. 3) Celebratory Humor, adalah humor yang digunakan dalam situasi kemenangan atau pencapaian keberhasilan. 4) Coping Humor. Humor ini hadir untuk mengatasi kejadian mengancam yang menciptakan stress, ketegangan dan ambigu.

Teori Relief (*Relief Theory*), menjelaskan aktivitas tertawa yang disebabkan oleh individu merasa terbebas dari perasaan terancam atau situasi yang menakutkan, tertawa sebagai respons alamiah (*automatic reflex response*) untuk melepaskan ketegangan (tension release) saat individu merasa aman dari suatu ancaman "*laughter provides a safety valve to release the built up tension*" (Freud, 1938:734-735). Tertawa menjadi bentuk pelepasan ketegangan yang nampak secara fisik melalui raut muka, suara dan gerakan lainnya.

Komunikasi pembelajaran di kelas dapat menggunakan humor agar tercipta suasana pembelajaran yang rileks dan tidak kaku. Untuk dapat mengungkapkan, merasakan dan menikmati humor, seseorang memerlukan sense of humor. Demikian halnya seorang pengajar, *Sense of humor* pengajar merupakan kemampuan seorang guru dalam mengapresiasi, menciptakan, dan mengungkapkan kelucuan tanpa memojokkan seseorang secara fisik maupun psikis. Kemampuan membangun komunikasi relasional ini menjadi kreatifitas yang dituntut dari pengajar agar dapat membangun suasana belajar yang motivatif.



Mauriello dan Jasmin (2007) menyebutkan *Sense of Humor* sebagai coping skill yang digunakan untuk mengurangi tekanan emosional distress dengan menekan stressor hingga mampu memunculkan semangat belajar. Sebagai salah satu strategi pengelolaan stress siswa, humor dapat menjauhkan diri dari perasaan terancam, kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Pada akhirnya, kemampuan membangun relasi yang positif antara guru dan siswa akan membentuk motivasi dan iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim Komunikasi ideal ini dapat ditandai dengan munculnya relasi yang baik antara pengajar dan peserta didik hingga mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih disiplin dan kemudahan siswa untuk dapat menerima materi yang disampaikan.



## METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai Peneliti adalah kualitatif deskriptif melalui penelusuran pendapat, pandangan dan pengalaman dari para informan yang berada disepuluh lingkungan Pendidikan yakni guru dan dosen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara lalu dilanjutkan obeservasi data yang telah di dapat yang nantinya akan diolah datanya, serta adanya dokumentasi untuk menguatkan data yang ada.

Wawancara dilakukan kepada beberap subyek penelitian yang menjadi unita analisis dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari beberpa tenaga pengajar dari institusi pendidikan dengan tingkatan jenjang pendidikan yang berbeda dan beberapa siswa peserta didik dan juga nara sumber yang berasal dari kalangan pengamat pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pengajar mengakui bahwa suasana kekaraban diantara siswa dapat memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada siswa dengan lebih baik. Iklim komunikasi yang nyaman dan penuh keakraban dapat dibangun melalui keceriaan yang salah satunya melalui penggunaan humor dalam berbagai bentukannya. Sapaan, candaan

dan narasi cerita yang menggelitik kerap dijadikan sarana bagi para pengajar untuk membangun keceriaan ini. Beberapa nara sumber yang penulis wawancarai menuturkan, tertawa bersama dalam keceriaan dengan para siswa mampu membuat siswa menjadi lebih siap dalam suasana belajar yang lebih serius.

*"siswa harus dikondisikan ke suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk proses pembelajaran, ya itu kita bangun saat interaksi dengan mereka, di awal pertemuan lewat saling sapa, kadangkala lewat panggilan yang lucu, juga lewat tebak tebak tebakan konyol yang bias bikin mereka tertawa. Jadi, mereka suasananya terbawa enak seperti itu"*

Kemampuan pengajar membangun suasana interaksi yang nyaman dalam pembelajaran menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan utamanya dalam situasi tekanan belajar yang dirasakan cukup tinggi. Humor dapat menjadi *tension release* yang membawa tekanan ini pada situasi yang lebih mudah dihadapi. Kejenuhan belajar adalah salah satu fenomena yang dihadapi para siswa dan ini langsung dapat terlihat pada perilaku belajar siswa tersebut.

Pengajar menggunakan sisipan humor, jokes dan candaan dalam proses pembelajaran sebagai strategi mereka menghindari suasana tegang dan kejenuhan belajar. Strategi ini menjadi pilihan bagi para pengajar untuk memaksimalkan tugas pengajaran mereka. Membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara intelektual dan emosional dengan bahan kajian yang diberikan. Kesiapan mental siswa dalam menerima materi pembelajaran terbangun melalui suasana yang cair dan akrab. Keterampilan pemanfaatan humor ini memang berbeda beda diantara para pengajar. Para siswa mengakui mereka cenderung merasa lebih berjarak dengan para pengajar yang kurang mampu membangun suasana yang akrab dan nyaman dengan mereka.

Keaktifan dan keterlibatan secara intelektual dan emosional adalah situasi yang mampu terbangun melalui pemanfaatan humor di ruang kelas. Pengajar yang tetap memelihara suasana humoris dan keceriaan di kelas cenderung mendapatkan apresiasi dan simpati dari para siswanya. Para siswa pun menjadi semakin merasa tertarik dengan materi ajar yang dibawakan. *Sense of humor* dikalangan pengajar adalah kemampuan yang penting dalam membangun suasana belajar yang tidak membosankan. Secara umum *sense of humor* sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara memahami permasalahan dengan lebih jenaka, keterampilan menciptakan humor, serta kemampuan menghargai atau menanggapi humor. *Sense of humor* dapat berbeda pada setiap orang dan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan, strata sosial, latar

belakang sosial budaya

Sense of humor penting dimiliki kalangan pengajar dalam upaya membangun suasana ceria. Selain itu humor juga mempau mejadi pelumas sosial (social lubrication) yang dapat memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah interaksi pengajar dan para siswa dalam lingkungan pembelajarannya. Civikly (1986) mengungkapkan "*humor is used to disclose difficult information, help ease tension, allows unmentioned topic to be discussed*". Itulah mengapa kita sering menyukai rekan kerja atau pimpinan yang memiliki selera humor yang dengannya individu lain merasa lebih santai dan nyaman.

#### Komunikasi Humor melalui Mediasi On Line

Interaksi yang berlangsung pada pembelajaran melalui mediasi digital inipun berpengaruh pada iklim komunikasi relasional yang terbangun utamanya dalam penciptaan humor. Dalam konteks sosial humor selalu melibatkan kehadiran orang lain, tertawa dan mentertawai adalah aktivitas bersama "joint activity" yang terbangun oleh adanya pemaknaan yang sama hingga memunculkan kelucuan.

Pada sisi lainnya, Ketidakhadiran secara fisik pada belajar on line menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian humor, karena beberapa kelucuan dapat terbangun melalui penyampaian pesan yang tidak hanya secara verbal namun juga melalui aspek non verbal yang menyertainya, seperti mimik muka, nada suara dan celoteh yang bisa jadi tidak dapat tersampaikan secara utuh melalui mediasi layar zoom. Tertawa bersama dalam sebuah kontak interaksi juga membangun suasana kelucuan menjadi lebih sempurna, karena feedback kelucuan berupa tawa dan muka riang diakui sebagai factor yang memunculkan kepuasan dalam penyampaian humor.

Dalam berbagai penelitian Iklim pembelajaran yang menyenangkan berkorelasi dengan tingkat pemahaman dan prestasi siswa, jika peserta didik dalam keadaan gembira maka suasana dan kesiapan mental belajar akan terbangun sengan baik. Sebagai pelepas ketegangan dan pembangunan komunikasi relasional humor mengambil peran dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang penuh tekanan. Pemanfaatan humor dalam komunikasi pembelajaran menjadi metode yang cukup potensial untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Pada temuan lapangan pada penelitian ini dimensi humor yang terbangun dalam ruang pembelajaran adalah pemanfaatan humor dalam dimensi *Coping humor*, dimana suasana pembelajaran jarak jauh di masa pandemi yang penuh dengan keterbatasan dipandang sebagai proses adaptasi dalam suasana yang tidak menyenangkan, humor

dimanfaatkan untuk memelihara semangat belajar dan motivasi belajar di saat yang penuh dengan kewaspadaan dan ketidakpastian

*Bonding humor* juga ditemukan dalam ruang pembelajaran yang diakui oleh para pengajar sebagai sarana mereka membangun keterlibatan emosional. Keterlibatan emosional ini dianggap sebagai factor yang mampu menciptakan rasa nyaman diantara pengajar dan siswa. *Bonding humor* inilah yang juga mampu menciptakan sense of immediacy diantara pengajar dan siswa.

Pada penelitian ini ditemukan gaya humor yang ditampakkan dalam ruang pembelajaran dikalangan pengajar adalah gaya humor Positif yaitu gaya *Affiliate Humor*. *Affiliate humor* adalah bagian dari penciptaan *sense of immediacy* dan sebagai bentuk komunikasi phatic. Komunikasi *phatic* merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional yang hangat dengan keterlibatan emosional diantara partisipan komunikasi. komunikasi pembelajaran diantara pengajar dan siswa perlu terbangun suasana relasional yang nyaman. Pengekspresian pesan relasional secara informal dengan mengeksplorasi Bahasa verbal maupun nonverbal dapat mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Humor pada gaya ini berkaitan dengan penciptaan hubungan interpersonal yang lebih berkualitas, sebagaimana yang diisyaratkan oleh McGee dan Shevlin (2009), Individu yang memiliki rasa humor yang baik berpotensi dalam membuat orang lain tertarik dan mampu memengaruhi persepsi interpersonal orang lain. Sebaliknya, Gaya humor negative berupa *aggressive humor dan self defeting humor* tidak ditemukan karena dinilai oleh para pengajar sebagai bentuk kelucuan yang dapat mengarah pada kategori pembullying.

Tiga kateori besar humor yakni, yakni; *Jokes, Spontaneous conversational humor dan accidental or unintentional humor*. Semua berlangsung dalam ruang pembelajaran. Dalam bentuk cerita lucu yang memang telah disiapkan oleh para pengajar untuk disampaikan di ruang kelas dengan tujuan ice breaking dan sejenisnya yang diambil dari realitas keseharian atau cerita lainnya yang dianggap lucu.

Demikian juga dengan *Spontaneous conversational humor*, yang muncul dalam bentuk ungkapan konyol, komentar lucu atau penggunaan bahasa agaul remaja yang dianggap sebagai bentuk kelucuansaat itu diucapkan oleh pengajar mereka di ruang kelas. Humor spontan dalam percakapan ini biasanya terkait dengan konteks pembicaraan yang berlangsung dalam ruang kelas dan melibatkan unsur non verbal seperti kerlingan mata, mimik muka dan gerakan yang mendukung munculnya kelucuan. Bentuknya dapat berupa anekdot, cerita mengenai diri sendiri atau orang lain, permainan kata-kata yang lucu.

Penggunaan humor dalam ruang kelas menjadi salah satu metode dalam penciptaan suasana informal yang nyaman sehingga memunculkan *sense of immediacy*. *Sense of immediacy* sebagai kemampuan pengajar untuk mampu membangun suasana komunikasi interpersonal yang akrab, hangat dan nyaman sehingga memunculkan perasaan keterlibatan emosional peserta didik. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan antara pengajar dibangun melalui ekspresi dan tanggapan positif yang muncul diantara pengajar dan siswa. Pengajar membangun *relation references* dengan menunjukkan perhatian (*sense of attention*) kepada peserta didik melalui sapaan atau pertanyaan yang berkaitan dengan keseharian peserta didik, pengajar juga menunjukkan minat (*sense of interest*) dan perhatian pada pesan yang disampaikan oleh siswa.

Kendala utama pengembangan *sense of immediacy* melalui mediasi layar on line pada pembelajaran jarak jauh adalah hilangnya beberapa situasi yang mendorong terciptanya suasana keakraban dan keterlibatan emosional. Hilangnya keterlibatan secara fisik dalam satu ruang waktu menghilangkan kesempatan untuk memperoleh feedback secara natural, spontan dan segera. Suasana kelucuan sering kali mensyaratkan kehadiran bentuk non verbal dan ekspresi yang secara natural dapat langsung terlihat seperti mimik muka atau intonasi suara yang ditampakkan. *Spontaneous jokes* kurang tereksplorasi dalam jaringan ini. Jokes dan humor tersampaikan lebih secara terencana berupa cerita, meme, anekdot atau pantun jenaka yang memang sudah dipersiapkan oleh pengajar untuk disampaikan. Demikian dengan respon kelucuan yang didapatkan, tertawa bersama dalam sebuah konteks interaksi menjadi sulit terlihat, hal ini berdampak pada suasana kebersamaan yang terasa diantara siswa. *Lack of non verbal cues* dan *lack self presence* dirasakan sebagai hambatan dalam penciptaan *sense of immediacy* melalui penyampaian humor melalui layar digital.

Temuan penelitian ini mengelompokkan penerapan komunikasi humor pengajaran ke dalam beberapa klasifikasi berikut :

1.	Tujuan Penyampaian Humor (Purpose)	Mengurangi tekanan emosional distress dengan menekan stressor hingga mampu memunculkan semangat belajar. Humor dapat menjauhkan diri dari perasaan terancam, kecemasan dan perasaan tidak berdaya.  Membangun relasi yang positif antara guru dan siswa akan membentuk motivasi dan iklim pembelajaran yang kondusif.
2.	Dimensi Humor	Coping Humor

	(Humor Dimension)	<p>mor dimanfaatkan untuk memelihara semangat belajar dan motivasi belajar di saat yang penuh tekanan dan ketidaknyamanan</p> <p>Bonding Humor</p> <p>mor sebagai sarana mereka membangun keterlibatan emosional yang dianggap mampu menciptakan rasa nyaman</p>
3.	Gaya Humor (Style of Humor)	<p>Affiliate Humor.</p> <p>penciptaan <i>sense of immediacy</i> dan sebagai bentuk komunikasi phatic. Komunikasi <i>phatic</i> merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional yang hangat dengan keterlibatan emosional diantara partisipan komunikasi. komunikasi pembelajaran diantara pengajar dan siswa perlu terbangun suasana relasional yang nyaman</p>
4.	Jenis Humor (Types of Humor)	<p><i>Jokes</i></p> <p><i>Spontaneous conversational humor</i></p> <p><i>Accidental or unintentional humor.</i></p> <p>Semua jenis ini berlangsung berlangsung dalam situasi yang beragam</p>
5.	Hambatan	<p><i>Lack of non verbal cues</i></p> <p><i>Lack self presence</i></p> <p><i>Lack of togetherness</i></p> <p>Ketidakhadiran fisik menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian humor, beberapa kelucuan dapat terbangun melalui penyampaian pesan yang tidak hanya secara verbal namun juga aspek non verbal yang menyertainya, seperti mimik muka, nada suara dan celoteh yang bisa jadi tidak dapat tersampaikan secara utuh melalui mediasi layar zoom. Tertawa bersama dalam sebuah kontak interaksi tidak membangun sehingga suasana kelucuan dan keceriaan kurang terbangun</p>

## SIMPULAN

Pemanfaatan humor dan kelucuan oleh pengajar di ruang kelas diarahkan untuk membangun suasana keceriaan dan Mengurangi tekanan emosional distress dengan menekan stressor hingga mampu memunculkan semangat belajar. Humor juga dimanfaatkan untuk membangun relasi yang positif antara guru dan siswa akan membentuk motivasi dan iklim pembelajaran yang kondusif sebagai bagian dari sense of immediacy.

Humor dibangun melalui beberapa bentukan, dimensi dan tipe humor seperti *Coping Humor* dan *Bonding Humor* yang diarahkan sebagai penetralisir tekanan belajar dan membangun suasana kekaraban. Bentukan humor berupa jokes, anekdot, cerita lucu dan komentar yang menggelitik yang tersampaikan secara terencana ataupun spontan. Gaya humor yang dimunculkan oleh para pengajar semuanya berupa gaya humor positif dengan bentukan affiliate humor, yakni humor untuk membangun *sense of immediacy* dan sebagai bentukan komunikasi phatic. Komunikasi *phatic* merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional.

Hambatan utama dalam penyampaian humor melalui mediasi on line adalah hilangnya petunjuk non verbal (*lack of non verbal cues*) sebagai akibat dari ketiadaan kehadiran secara fisik (*lack of self presence*) sehingga mengurangi suasana kebersamaan dan keterikatan emosional saat keceriaan kelucuan tersebut disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devito A. Joseph. 2009.,The Interpersonal Communication Book 12<sup>th</sup> Ed. Pearson, USA.
- Darmayansyah. (2010). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Jakarta:Bumi Aksar.
- Hafzah. (2014). Hubungan sense of humor guru dalam mengajar di kelas dengan motivasi belajar siswa di SMANegri 1 Sangatta Utara. eJournalPsikologi, 2(1), 14-23.
- Hartanti. (2008). Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisisAnima, Indonesian Psychological Journal. Vol. 24, No. 1: 38-55.
- Hasanat, N. U. I. & Subandi. 1998. Pengembangan Alat Kepekaan TerhadapHumor. Jurnal Psikologi, 1 (1): 17-25.
- Iriantara, Yosali., Syaripudin Asep.2018. KOMunikasi Pendidikan. Simbiosis Rekatamamedia. Bandung.
- Kashamira, Cindy, Shanty Sudarji. 2013. Humor Pada Guru Berdasarkan Tinjauan Psikologi Ulayat. PSIBERNETIKA Vol. 6 No. 2 Oktober 2013
- Kamaliyah, R. (2015). Hubungan sense of humor guru dengan motivasi belajar PAldi SMP Negeri 2 Beji KabupatenPasuruan. Skripsi Fakultas Tarbiyah danKeguruan Universitas

Islam Negri SunanAmpel Surabaya.

- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context. Springer Science+ Business Media.*
- Kristiandi. (2009). Hubungan Persepsi Sense of Humor Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Kristiandi. (2009). *Hubungan Persepsi Sense of Humor Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.* 2009.
- Kuiper, N. A., McKenzie, S. D., & Belanger, K. A. (1995). *Cognitive appraisals and individual differences in sense of humor: Motivational and affective implications. Personality and Individual Differences, 19(3), 359-371.*
- Martin, R.A., & Kuiper, N.A. (2001) *Daily occurrence of laughter: Relationship with age, gender, and type personality. Humor: International Journal of Humor Research, 12, 365-384.*
- Martin, R.A. and Lefcourt, H.M. 1983. *Sense of Humor as a Moderator of the Relation Between Stressor and Moods. Journal of Personality dan Social Psychology, 45, 6, 1313-1324.*
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morelle., Barge. Spitzberg. 2007. *Human Communication; Motivation, Knowledge and skill.* Thompson Wadsworth. Canada
- Mulyana, Deddy. 2021. Belajar Komunikasi lewat cerita humor. Prenada, Jakarta
- Reff, Robert Charles. (2006). *Developing The Humor Styles Questionnaire Revised: A Review of The Current Humor Literature and a Revised Measure.* Dissertation. Washington State University.
- Ronaldo. (2011, Februari). Dunia Humor. Retrieved Maret 3, 2015, from wordpress: <http://xhumorx.wordpress.com/2011.02>
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syawal, Muhammad. 2018. Pengaruh Penerapan Sense of Humor Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP. Skripsi UNMUH makassar
- Truett, K. (2011). *Humor and students' perceptions of learning.* Unpublished master's thesis. Texas.